

**MAKNA SINAMOT PADA ADAT PERKAWINAN BATAK TOBA
DI SIDIKALANG**

**THE MEANING OF SINAMOT IN BATAK TOBA MARRIAGE
IN SIDIKALANG**

Aprina Dewi Sartika Situmorang¹, Arnesih², Fitri Yanti³
*^{1,2,3}(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)*
aprinaads@gmail.com, arnesih1303@gmail.com, fit.ugm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang adat perkawinan Batak Toba di Sidikalang. Adapun keunikan penelitian ini adalah pemberian Sinamot dalam sistem perkawinan yang didahului dengan Marhata Sinamot. Adanya Sinamot pada masyarakat Batak Toba, melahirkan sebuah kesepakatan serta menciptakan hubungan sosial antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang diwadahi oleh ikatan Dalihan Na Tolu yaitu somba marhulahula, manat mardongan tubu, elek marboru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah sinamot pada adat perkawinan Batak Toba di Sidikalang, dan menjelaskan makna Sinamot pada adat perkawinan Batak Toba di Sidikalang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan adat Batak Toba di Sidikalang terdapat makna-makna yang oleh masyarakat dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Makna Sinamot bagi masyarakat Batak Toba di Sidikalang adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak perempuan.

Kata kunci: Makna, Sinamot, Adat Perkawinan, Batak Toba, Sidikalang

Abstract

This research discusses about Batak Toba marriage customs in Sidikalang. The uniqueness of this research is giving Sinamot in a marriage system that is preceded by the Marhata Sinamot. The existence of sinamot in the society of Batak Toba, gave birth to an agreement and created a social relationship between men and women which was accommodated by Dalihan Na Tolu's ties, namely somba marhulahula, manat mardongan tubu, elek marboru. The purpose of this research is to explain the history of Sinamot in the Batak Toba marriage custom in Sidikalang, and to explain the meaning of Sinamot in the Batak Toba marriage custom in Sidikalang. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Data sources consist of primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data display, and concluding drawing. The results of the study explain that in the implementation of the Batak Toba custom in Sidikalang, there are meanings which the community considers to have its own value for the community. The meaning of Sinamot for the Batak Toba community in Sidikalang is a form of respect for women.

Keywords: Meaning, Sinamot, Marriage Customs, Batak Toba, Sidikalang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki lebih dari tiga ratus kelompok etnis budaya yang berbeda. Setiap budaya mempunyai identitas tersendiri. Lebih dari dua ratus bahasa yang berasal dari berbagai etnis dipergunakan di Indonesia. Agama juga banyak terdapat di Indonesia. Bentuk masyarakat juga berbeda mulai dari desa kecil yang terpencil sampai dengan daerah yang besar. Demikian juga dengan jenis sistem hubungan kekeluargaan yang banyak macamnya, termasuk pola matrelinial, patrilineal dan pola campuran, sedangkan struktur politik tradisional terdapat mulai dari suku tribe sampai pada kerajaan (Geertz, 1981 :1).

Sidikalang adalah salah satu daerah yang terdapat di Dairi. Dairi merupakan daerah yang terdiri dari beragam suku, tradisi maupun adat istiadat. Masyarakat Sidikalang Kabupaten Dairi memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental dengan kehidupan mereka. Daerah ini juga disebut daerah raja-raja kepenuhan yang tinggal pada masa terdahulu dan banyak meninggalkan sejarah pada masyarakat tersebut. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana telah diketahui, masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama (Prasetya, dkk, 2013: 36).

Budaya merupakan seluruh sistem gagasan, rasa dan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat. Budaya adalah struktur normatif yang berfungsi sebagai garis-garis pokok atas pedoman perilaku yang disertai peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang. Budaya dapat menggambarkan arah dalam berpikir dan pada masyarakat tradisional pola pikir dapat dilihat dari mitos yang berkembang.

Suku Batak mempunyai kekayaan dan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan bahasa sendiri dengan perbendaharaan kata yang sangat lengkap, serta adat istiadatnya yang khas dan khusus yang berbeda dengan suku bangsa lain. *Dalihan Natolu* merupakan salah

satu kekayaan budaya masyarakat Batak Toba di Sidikalang. Sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, telah diatur di dalam falsafah *Dalihan Natolu*. Menjadikan nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat, misalnya dalam adat perkawinan Batak Toba di Sidikalang.

Secara adat, *Dalihon Natolu* artinya tiga tungku yang terbuat dari batu yang sama kuatnya. Ketiga batu yang sama kuatnya ini dilambangkan sebagai tiga pihak yang sama dan akan menjadi satu kesatuan yang seimbang dalam kehidupan. Perkawinan Batak Toba di Sidikalang mengikat kedua belah pihak dalam suatu ikatan kekerabatan yang baru, yang berarti membentuk satu Dalihan Natolu. Dalihan Natolu muncul karena perkawinan yang menghubungkan dua keluarga besar dimana akan terbentuk suatu kekerabatan baru (Helga, 2011: 20).

Pemberian *Sinamot* bukan hanya berbentuk uang tetapi benda yang dianggap mahal. Pemberian inilah yang disebut sebagai proses dalam pemberian *Sinamot* bagi keluarga perempuan. Pada pemberian *Sinamot* terjadi transaksi antara pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Jumlah uang yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan merupakan suatu hasil persetujuan kedua keluarga pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Dalam adat Batak Toba di Sidikalang, *Sinamot* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak nantinya akan diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai adat Batak Toba di Sidikalang. *Sinamot* tersebut akan diberikan kepada orang tua mempelai perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan, saudara laki-laki mempelai perempuan, saudara laki-laki dari calon ibu mertua perempuan anak dari bibi mempelai perempuan, dan para tamu undangan pihak perempuan. Meskipun jumlah yang diberikan sedikit namun pemberian tersebut merupakan bukti adat yang sedang dilaksanakan. Dalam upacara perkawinan adat Batak Toba, terkait *Sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan adalah *alap jual* dan *taruhon jual*. *Alap jual* merupakan perkawinan yang dilakukan di kediaman pihak perempuan. *Sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki dalam hal ini lebih besar jumlahnya. Sementara itu, *taruhon jual*

merupakan perkawinan yang dilakukan di tempat laki-laki. *Sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki dalam upacara ini biasanya lebih sedikit (Jhonson, 2008: 10).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, gabungan observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Sementara itu, hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017: 9). Untuk mendapatkan sebuah penelitian yang baik, peneliti pun harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang informasi dan data-data. Peneliti harus lebih aktif dalam mendapatkan data atau bukti seperti tulisan tangan kuno, foto, video, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan dalam adat masyarakat Batak Toba di Sidikalang merupakan sebuah sistem yang tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga menyatukan suatu keluarga besar yakni keluarga *paranak* laki-laki dan pihak *parboru* perempuan. Masyarakat Batak Toba di Sidikalang dalam setiap adat perkawinannya memiliki banyak syarat yang harus dipenuhi dari pertemuan kedua belah pihak keluarga hingga berlangsungnya acara perkawinan adat batak. Salah satu yang menjadi syarat perkawinan bagi masyarakat Batak di Sidikalang adalah pemberian *Sinamot*. Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sidikalang berusaha untuk mempertahankan adat yang sudah diwariskan dari leluhur kepada mereka. Dalam adat

Batak Toba perkawinan bersifat sakral, karena berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Perkawinan suku Batak Toba di Sidikalang memiliki nuansa tersendiri dan juga sangat dihormati oleh masyarakatnya. Upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba di Sidikalang merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa tahapan mulai dari Martuppol, Marhata Sinamot ketika acara sinamot tersebut terlaksana maka sudah termasuk dengan sebagai tanda jadi, namun sekarang tradisi ini menjadi sebuah upacara tersendiri yang cukup meriah dengan mengundang keluarga, kerabat, dan orang banyak. Adapun tata cara adat batak dalam pernikahan yang disebut dengan Ulaon na gok, yaitu pernikahan orang batak secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu yang melibatkan unsur Dalihan Na tolu. Tata cara perkawinan adat Batak Toba adalah sebagai berikut, Marsibuha Pagi hari sebelum dimulainya acara pemberkatan adat, acara dimulai dengan penjemputan pengantin wanita dirumah paman pihak perempuan disertai dengan makan bersama dan dilakukan doa bersama untuk kelanjutan pesta adat biasanya pada tahap ini dilakukan penyerahan bunga oleh pengantin pria dan pemasangan bunga oleh pengantin wanita dilanjutkan dengan penyerahan tudu-tudu sipanganon dan menyerahkan ikan mas. Kedua mempelai akan didoakan dan diberikan boras si pir ni tondi yang diletakkan di atas kepala pengantin. Setelah selesai makan bersama dilanjutkan ketahap berikutnya menuju gereja untuk pemberkatan. Menerima pasu-pasu parbogason. Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut agama. Pada tahap ini, kedua mempelai saling memasangkan cincin tunangan sebagai tanda bukti pengikat satu sama lain.. Sejarah Sinamot pada adat Perkawinan Batak Toba Di setiap daerah pastinya mempunyai keberagaman tradisi yang diwariskan turun temurun sejak dahulu yang dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Berbagai macam tradisi yang masih bertahan diberbagai daerah menunjukkan adanya masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya yang berasal dari zaman nenek moyang terdahulu, seperti adat pernikahan yang ada di Kecamatan Sidikalang yang dikenal dengan sebutan Sinamot mahar. Sinamot merupakan tradisi masyarakat suku Batak Toba di Sidikalang. Sebagai masyarakat Batak, pastinya menjunjung tinggi adat batak dan turut melestarikan adat serta tradisi tersebut sebagaimana mestinya

hingga tidak hilang ketika diterpa hujan dan tidak pula lekang ketika diterpa panas. Sinamot menjadi ciri khas masyarakat batak toba disidikalang dalam sebuah pernikahan Tradisi sinamot yang ada di kampung peneliti mempunyai makna sebagai salah satu alat untuk mengikat hubungan yang terjalin antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Mereka melakukannya untuk memperkuat hubungan diantara hubungan dalihan natolu yang sudah terbentuk. Dalam istilah adat penerima sinamot ini, yaitu suhut orang tua si perempuan, sijalo bara pamarai, tulang, dan pariban disebut suhi ni ampang na opat. Tujuan pemberian Sinamot sangat penting bagi masyarakat Batak di Sidikalang dimana dalam upacara adat perkawinan Batak Toba Sinamot adalah syarat utama dalam sahnya suatu perkawinan di dalam adat. Terdapat beberapa proses dalam pemberian sinamot dalam adat istiadat Batak Toba dikatakan bersifat konvensional berarti pemberian makna sebuah tanda dilakukan berdasarkan kesepakatan atau tradisi dari masyarakat. Beberapa tanda yang termasuk simbol dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di sidikalang sebagai berikut sirih merupakan salah satu tanda yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Batak Toba disidikalang. Sirih yang digunakan terdiri dari 3 helai daun sirih yang diletakkan diatas Piring. Perlu diketahui tanda ini diberikan dengan dasar bentuk fisik warna napuran tersebut adalah warna hijau sama seperti daun lainnya sehingga memunculkan interpretan yang melambangkan kesejukan dan hati yang tulus tanpa ada kebohongan dan kepura-puraan dari pihak hula-hula yang telah memberikan berkat dan janji kepada mempelai dihadapan Tuhan. Hepeng adalah alat tukar yang digunakan oleh masyarakat. Pemberian uang mahar mempunyai makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam upacara perkawinan Batak Toba, pada saat penyerahannya kepada orangtua mempelai perempuan, hepeng /tuhor diletakkan di atas pinggan na hot. Mandar hela Ulos hela atau mandar hela adalah objek tanda yang diberikan pihak perempuan kepada pengantin laki-laki. Pemberian ulos ini dilakukan setelah ulos pansamot diberikan. Dengan didasari aau dilatarbelakangi oleh bentuk fisik ulos hela atau dikenal dengan mandarhela bercorak sarung itulah sebabnya mengapa ulos hela disebut Mandar hela,

karena mandar dalam Bahasa Batak Toba artinya sarung. Warna dari ulos hela atau mandar hela didominasi warna merah tua dan merah bata dan warna emas, sehingga interpretan yang muncul dari warna merah adalah sebagai kepala rumah tangga harus kuat , harus tangguh dalam menjalani kehidupan dan memimpin rumah tangga. Sedangkan warna emas dimaknai sebagai warna yang mahal karena dilambangkan dengan emas yang berarti suami mempunyai derajat paling tinggi didalam rumah tangganya. Pinggan na hot Pinggan na hot merupakan obejek tanda ikon yang berbentuk bumi tempat manusia hidup dan beraktivitas. Pinggan na hot dijadikan sebagai tempat atau wadah untuk pemberian tanda yang lain berupa dengke simudur-udur dengan dasar atau latar belakang bentuknya yang kokoh dan kuat dan berbentuk lingkaran. Dalam upacara perkawinan Batak Toba, pinggan na hot digunakan sebagai tempat tanda-tanda yang diberikan pada saat upacara adat perkawinan berlangsung, misalnya seperti boras si pir ni tondi , dekke mas, napuran, hepeng. Pinggan na hot menginterpretasikan berlangsungnya semua aktivitas mempelai dan merupakan tempat mempelai mengadu ke penciptanya. Kebudayaan atau budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan kebudayaan juga diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Kebudayaan bersifat simbolik. Artinya, kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki atau menganut kebudayaan dalam kehidupannya. Manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia hendak melestarikan kebudayaan. Kebudayaan terbentuk dari kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bukan tidak memiliki makna. Dalam setiap kebiasaan tersebut, terdapat

makna yang sudah dimengerti atau dimaknai oleh penganut kebudayaan tersebut. Salah satu masyarakat yang memiliki kebudayaan yaitu Suku Batak Toba. Kebudayaan masyarakat Batak Toba diwariskan dari nenek moyang mereka dan dilaksanakan atau dianut masyarakat Batak Toba hingga saat ini. Upacara perkawinan adalah salah satu kebudayaan yang hingga saat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba, dan mereka percaya bahwa hal tersebut memiliki nilai-nilai atau makna tertentu dalam kehidupan mereka. Dalam upacara perkawinan tersebut, terkandung nilai-nilai yang sakral dan suci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul tentang “Makna sinamot pada adat perkawinan batak toba di sidikalang” dan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang telah di ajukan dalam perumusan masalah, maka berikut ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut

1. Perkawinan adalah sistem yang tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga menyatukan suatu keluarga besar yakni keluarga laki-laki dan pihak perempuan. Adapun tata cara adat pernikahan batak Toba disidikalang disebut dengan Ulaon na gok, yaitu pernikahan adat yang di lakukan secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu yang melibatkan unsur Dalihan Na tolu. Maka marhata sinamot adalah membicarakan jumlah uang yang akan diserahkan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.
2. Suatu Sinamot yang diberikan apabila bernilai tinggi maka penghargaan yang diberikan oleh keluarga tersebut berupa penghormatan serta sanjungan. Jika pihak dari keluarga perempuan memiliki kedudukan maka dapat pula mempelai laki-laki mempunyai kedudukan yang sama atas pemberian dari keluarga perempuan. Jika keluarga perempuan dari keluarga sederhana, sedang keluarga pihak laki-laki dari keluarga berada maka kedudukan yang diberikan untuk perempuan akan sama pula dengan pihak keluarga laki-laki. Namun dengan

demikian, apabila kedua keluarga sama-sama dari keluarga sederhana maka penghargaan yang diberikan akan sama pula sesuai kemampuan yang dimiliki pihak keluarga.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan Kepada warga masyarakat Kecamatan Sidikalang untuk senantiasa dapat memberikan informasi, ilmu pengetahuan untuk membantu perkembangan serta pelajaran bagi generasi berikutnya agar dapat mengenal lebih banyak lagi budaya yang ada di Kecamatan Sidikalang dan dapat dipublikasikan pada khalayak ramai.
2. Diharapkan kepada generasi selanjutnya agar dapat menghargai dan menghormati serta melestarikan budaya yang ada di Kecamatan Sidikalang.
3. Kepada Pemerintah agar senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat Kecamatan Sidikalang untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di wilayah Kecamatan Sidikalang

REFERENSI

- Arifin Noor. (1997). *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung. Penerbit: CV Pustaka Setia
- Bruce, 2011. (2013). *JENIS MAKNA DALAM THE BOOK OF PROVERBS*
- Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta. KANSIU*,
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Makna dan Semantik*.
- Esti Ismawati, M.Pd.2012. *Ilmu Sosial Budaya*. Ombak
- Komariah, M. P. (2010). *Metdologi penelitian kualitatif*. Bandung.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, R. E. (2011). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Prenada Media Group.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius (Anggota Ikapi)
- Geertz, H. (1981). *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia*. Yayasan

Helga. 2011. Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Penerbit: Remaja Rosdakarya Offset.

Jhonson. 2008. Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulu pada adat perkawinan batak toba.. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Situmorang. (1965) *Penentuan Adat Praktis*. Pematang Siantar

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sihombing, T.M. (1985) *Jambar hata dongan tu ulaon adat*. Cv Tulus Jaya

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Penerbit: Prenada Media.

Prasetya, J. T. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.

Yulianthi. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Group Penerbit Cv Budi Utama.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

JURNAL. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.